

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN MENGGUNAKAN  
MODEL EKSPERIENTAL LEARNING SISWA KELAS XI SMK MAARIF  
PRINGSEWU DI MASA PANDEMI COVID-19**

**Tesis**

**Oleh  
ALISTA VURNIANTI**



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN MENGGUNAKAN  
MODEL EKSPERIENTAL LEARNING SISWA KELAS XI SMK MAARIF  
PRINGSEWU DI MASA PANDEMI COVID-19**

**Oleh  
Alista Vurnianti**

Tesis  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**MAGISTER PENDIDIKAN**  
pada  
Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## ABSTRAK

### **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN MENGGUNAKAN MODEL EKSPERIENTAL LEARNING SISWA KELAS XI SMK MAARIF PRINGSEWU DI MASA PANDEMI COVID-19**

Oleh  
**Alista Vurnianti**

Belum optimal pembelajaran menulis cerpen pada masa pandemi covid-19 terjadi pada siswa kelas XI di SMK Maarif Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih dikatakan rendah, hal tersebut menjadi masalah dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini ialah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan model *eksperiental learning* di masa pandemic Covid-19.

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam tiga siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Ma'arif Pringsewu Kabupaten Pringsewu sebanyak 21 siswa. Sementara itu, objek penelitian yang digunakan ialah kemampuan menulis cerpen. Tempat penelitian ini adalah SMK Ma'arif Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi, dan tes tertulis. Analisis data menggunakan teknik kuantitatif distribusi frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan perencanaan pembelajaran menulis cerpen dengan penerapan model *eksperiental learning* dilakukan berdasarkan RPP dan silabus yang telah disiapkan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *eksperiental* berhasil meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada pembelajaran menulis cerita pendek kelas XI SMK Maarif Pringsewu. Penilaian pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model *eksperiental learning* dilakukan dengan tes pada tiap-tiap siklus setelah keterlaksanaan pembelajaran dalam menulis cerita pendek. Kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan menerapkan model *eksperiental learning*. Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dapat dilihat dari tingkat ketuntasan siswa yang mencapai KKM 75 dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siklus I sebanyak 2 dari 21 siswa (9,5%), pada siklus II ketuntasan siswa yang mencapai KKM 75 meningkat sebanyak 13 dari 21 siswa (61,9%) dan pada siklus III ketuntasan siswa yang mencapai KKM 75 meningkat sebanyak 19 dari 21 siswa (90,5%) atau sudah berhasil mencapai target yang diharapkan ialah lebih dari 75% dari seluruh jumlah siswa mencapai KKM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *eksperiental learning* sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Kata Kunci: *Penelitian Tindakan Kelas, Eksperiental Learning, Menulis Cerpen*

## **ABSTRACT**

### ***IMPROVING SHORT SHORT WRITING ABILITY USING EXPERIENTIAL LEARNING MODEL DURING THE COVID-19 PANDEMIC***

*by*

**Alista Vurnianti**

*Less than optimal learning to write short stories during the COVID-19 pandemic occurred in class XI students at Maarif Pringsewu Vocational School, Pringsewu Regency. The ability of students in writing short stories is still said to be low, this is a problem in this study. The purpose of this study is to improve students' ability to write short stories using experiential learning models during the Covid-19 pandemic.*

*This type of research uses a classroom action research design (CAR) which is carried out in three cycles. The subjects in this study were class XI students of SMK Ma'arif Pringsewu, Pringsewu Regency as many as 21 students. Meanwhile, the object of research used is the ability to write short stories. The place of this research is SMK Ma'arif Pringsewu, Pringsewu Regency. Data collection uses documentation, observation, and written tests. Data analysis using frequency distribution quantitative technique.*

*The results showed that the planning of learning to write short stories with the application of an experiential learning model was carried out based on the lesson plans and syllabus that had been prepared. The implementation of classroom action research using an experiential model has succeeded in improving the quality of the learning process and student learning outcomes in learning to write short stories for class XI SMK Maarif Pringsewu. The assessment of learning to write short stories by applying the experiential learning model is carried out by testing in each cycle after the implementation of learning in writing short stories. The ability of students to write short stories by applying the experiential learning model. The increase in students' ability in writing short stories can be seen from the level of completeness of students who reach KKM 75 in learning to write short stories in the first cycle as many as 2 out of 21 students (9.5%), in the second cycle students who reach KKM 75 increase by 13 out of 21 students (61.9%) and in the third cycle the completeness of students who reached the KKM 75 increased by 19 out of 21 students (90.5%) or had succeeded in achieving the expected target of more than 75% of the total number of students reaching the KKM. so it can be concluded that the experiential learning model is very significant in improving students' ability to write short stories.*

*Keywords: Classroom Action Research, Experimental Learning, Writing Short Stories*

Judul Tesis : **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS  
CERPEN MENGGUNAKAN MODEL  
EKSPERIENTAL LEARNING SISWA KELAS XI  
SMK MAARIF PRINGSEWU DI MASA  
PANDEMI COVID-19**

Nama Mahasiswa : **ALISTA VURNIANTI**

No. Pokok Mahasiswa : **1823041004**

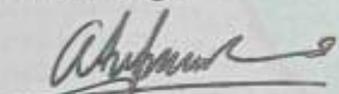
Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

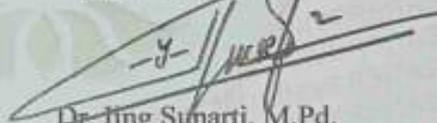
**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I



**Dr. Siti Samhati, M.Pd.**  
NIP 196208291988032001

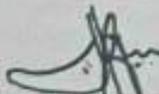
Pembimbing II



**Dr. Ling Sunarti, M.Pd.**  
NIP 195811161987032001

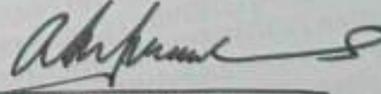
**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni



**Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.**  
NIP 19641061988031001

Ketua Program Pascasarjana  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



**Dr. Siti Samhati, M.Pd.**  
NIP 196208291980032001

MENGESAHKAN

1. Tim penguji

Ketua : Dr. Siti Samhati, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Iing Sunarti, M.Pd.

Penguji Anggota : I. Dr. Sumarti, M.Hum.

II. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

Handwritten signatures of the examiners: Dr. Siti Samhati, Dr. Iing Sunarti, I. Dr. Sumarti, and II. Dr. Mulyanto Widodo.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.  
NIP. 19620804198905001

3. Tanggal Lulus Ujian: 27 Mei 2022

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa

1. Tesis dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Menggunakan Model *Eksperiental Learning* Siswa Kelas XI SMK Ma’arif Pringsewu di Masa Pandemi Covid-19” adalah karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarism.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini apabila dikemudian hari ternyata ditemukan hak yang tidak benar, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang akan diberikan kepada saya sesuai dengan hukum yang berlaku.



Bandar Lampung, Mei 2022

*Alista Vurnianti*  
Alista Vurnianti

NPM 1823041004

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis lahir di Fajarbulan, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 02 April 1996, anak Pertama dari Bapak Ahmad Syarifudin, dan Ibu Wagirah, S.Pd.SD. Penulis menempuh pendidikan formal pada Sekolah Dasar Negeri 2 Padang Tambak lulus tahun 2007. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Way Tenong lulus tahun 2010. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Way Tenong lulus tahun 2013. Setelah menyelesaikan sekolah menengah atas, penulis melanjutkan pendidikan di STKIP MPL, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di tahun 2013 dan berhasil menyelesaikan jenjang Strata serta memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada tahun 2017. Tahun 2018, penulis melanjutkan jenjang pendidikan pada Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini kupersembahkan kepada

1. Ibunda Wagirah, S.Pd.,SD., dan Ayahanda Ahmad Syaripudin yang selalu membimbing, mendoakan, dan menantikan keberhasilanku.
2. Suamiku tercinta, Imam Arya Kharistiyan, S.Kom., yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian studiku.
3. Adikku Dayu Bimanto tersayang.
4. Dosen pembimbing Tesis,
5. Keluarga besar Megister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018,
6. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

## MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾

Artinya:

*Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah-pun, niscaya dia akan melihat balasan-Nya. (Q.S. Al-Zalzalah. 99: 7).*

## SANWACANA

Assalamualaikum W.W.

Alhamdulillahirobil alamin, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah Swt karena atas karunia dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Model Eksperiental Learning Untuk Siswa Kelas XI SMK Maarif Pringsewu di Masa Pandemi Covid-19”. Salawat dan salam Allah semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan pengikutnya. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak menerima bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis, mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak tersebut sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Karamoni, M.Si., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

5. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta sekaligus pembimbing I atas kesediaan dan keikhlasannya meluangkan waktu untuk memberikan, bimbingan, saran, arahan dan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Dr. Iing Sunarti, M.Pd., selaku Pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasannya meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, arahan, nasihat dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
7. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku dosen pembahas atas kesediaan dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis.
8. Bapak, dan Ibu Dosen, serta Staf Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
9. Bapak Bherhad Abbas, S.Pd. selaku Kepala SMK Maarif Pringsewu atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, dan arahan kepada penulis.
10. Bapak/Ibu Guru dan Staf TU SMK Maarif Pringsewu.
11. Guru Bahasa Indonesia SMK Maarif Pringsewu yang berkenan meluangkan meluangkan waktunya untuk membantu penulis menyelesaikan tesis ini.
12. Anak-anakku peserta didik SMK Maarif Pringsewu yang ikut serta membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
13. Orangtuaku tercinta yang tiada henti hentinya yang selalu memberikan doa, senyuman, dukungan semangat, memberikan motivasi, serta dukungan baik moral mau pun material.

14. Sahabatku, Keluarga Besar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018, tempatku meminta bantuan, dan dukungan untuk menyelesaikan tesis ini.

Bandar Lampung, Mei 2022.  
Penulis,

Alista Vurnianti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN JUDUL DALAM .....	ii
ABSTRAK .....	iii
ABSTRACT .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
LEMBAR PERNYATAAN .....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
PERSEMBAHAN .....	ix
MOTTO.....	x
SANWACANA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GRAFIK.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR</b>	
2.1 Menulis.....	10
2.1.1 Pengertian Menulis.....	10
2.1.2 Tujuan Menulis.....	11
2.1.3 Fungsi Menulis .....	13
2.1.4 Manfaat Menulis .....	14
2.1.5 Tahap Menulis .....	16
2.2 Cerpen .....	18
2.2.1 Pengertian Cerpen .....	18
2.2.2 Struktur Cerpen .....	19
2.2.3 Teknik Penulisan Cerita Pendek.....	21
2.3 Model <i>Eksperiental Learning</i> .....	24
2.3.1 Pengertian Model <i>Eksperiental Learning</i> .....	24
2.3.2 Konsep <i>Eksperiental Learning</i> .....	25
2.3.3 Siklus Pembelajaran <i>Experiental Learning</i> .....	26
2.3.4 <i>Experiental Learning</i> dan Model Belajar Lainnya.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	35
3.3 Subjek dan Objek Penelitian .....	35
3.4 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) .....	35
3.5 Data dan Sumber Data.....	50
3.6 Instrumen Penelitian.....	51

3.7	Teknik Analisis Data.....	55
3.8	Indikator Keberhasilan .....	56

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian .....	57
4.1.1	Siklus I.....	57
	a. Perencanaan.....	57
	b. Pelaksanaan Tindakan .....	58
	c. Pengamatan .....	61
	d. Refleksi.....	67
4.1.2	Siklus II .....	68
	a. Perencanaan.....	68
	b. Pelaksanaan Tindakan .....	68
	c. Pengamatan .....	72
	d. Refleksi.....	77
4.1.3	Siklus III.....	78
	a. Perencanaan.....	78
	b. Pelaksanaan Tindakan .....	79
	c. Pengamatan .....	82
	d. Refleksi.....	87
4.2	Pembahasan.....	88

#### BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan.....	93
5.2	Saran.....	94

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1.1	Data Nilai Kemampuan Menulis cerpen Siswa kelas XI SMK Maarif Pringsewu Tahun Pelajaran 2020/2021 ..... 3
3.1	Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek ..... 51
3.2	Rubrik Skor Penilaian Menulis Cerpen..... 54
3.3	Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen..... 54
3.4	Kriteria Ketuntasan Belajar ..... 56
4.1	Hasil Pengamatan Siswa dalam Proses Pembelajaran Siklus I ..... 62
4.2	Hasil Tes Belajar Siswa Siklus I ..... 63
4.3	Skor yang diperoleh Siswa dalam menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi pada Siklus I ..... 64
4.4	Hasil Pengamatan Siswa dalam Proses Pembelajaran Siklus II..... 72
4.5	Hasil Tes Belajar Siswa Siklus II ..... 73
4.6	Skor yang diperoleh Siswa dalam menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi pada Siklus II ..... 74
4.7	Hasil Pengamatan Siswa dalam Proses Pembelajaran Siklus III .... 82
4.8	Hasil Tes Belajar Siswa Siklus III..... 83
4.9	Skor yang diperoleh Siswa dalam menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi Siklus III ..... 84
4.10	Perbandingan Nilai Siswa dalam menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi Siklus I, Siklus II dan Siklus III ..... 89

## DAFTAR GRAFIK

Grafik	Hal
4.1 Diagram Aktifitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran.....	91
4.2 Diagram Hasil Belajar Siswa dalam Menulis Cerita Pendek .....	91

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran menulis sangat penting diajarkan di sekolah agar siswa dapat terlibat kegiatan baca tulis. Pembelajaran menyusun teks atau menulis merupakan pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memerlukan perhatian khusus oleh guru mata pelajaran maupun pihak yang menyusun kurikulum. Menurut Tarigan (2013: 4) “Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan menulis dan praktik yang banyak dan teratur”. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dengan tujuan, misalnya memberitahu, menyakinkan atau menghibur. Tujuan dapat dicapai apabila adanya suatu bahasa sebagai media, sebab dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan idenya secara lisan atau tulisan. Melihat begitu pentingnya bahasa sebagai media informasi diperlukan adanya suatu pembinaan pengajaran yang terus-menerus, baik pada lingkungan masyarakat maupun pada lingkungan sekolah. Khususnya untuk mencapai tujuan pengajaran yang pada Kurikulum K13 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Salah satu bentuk kemampuan menulis yang harus dimiliki oleh siswa yaitu kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Kemampuan menulis cerpen penting diajarkan kepada siswa agar dapat berekspresi dan mengembangkan

imajinasinya. Kemampuan siswa dalam menulis cerpen tertuang pada kompetensi dasar 4.9 Kelas XI SMA/SMK yaitu mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen dengan indikator pencapaian kompetensi menentukan topik tentang kehidupan dalam cerita pendek dan menulis cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun.

#### Berdasarkan Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian

Kompetensi peserta didik, diharapkan dapat menentukan unsur-unsur pembangun cerita pendek, menelaah teks cerita pendek berdasarkan struktur dan kaidah, menentukan topik tentang kehidupan dalam cerita pendek, dan menulis cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek.

Menurut Zaidan, dkk (2014: 50) menyatakan bahwa cerpen sebagai kisah yang memberi kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan satu situasi dramatik. Cerpen harus memperlihatkan kepaduan sebagai patokan dasarnya. Definisi serupa mengenai cerpen, yakni kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi. Menulis cerpen sama halnya dengan menulis sebuah karangan yang lain, menulis cerita pendek pun harus memiliki ide atau ilham. Ide dapat muncul melalui mimpi atau dunia nyata yang pernah dialami oleh penulis atau pengalaman orang lain. Pengalaman yang menarik dan terkesan, menghadapi persoalan yang pelik yang mengganggu pikiran, membuat resah, kecewa merupakan sumber ide untuk dijadikan bahan tulisan atau cerpen. Untuk mencapai kemampuan menulis cerpen, diperlukan kemampuan siswa yang diperoleh dari proses pembelajaran.

Pembelajaran dianggap berhasil apabila pendidik dan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam RPP dengan menerapkan proses kegiatan belajar mengajar sudah tersampaikan tujuan pembelajarannya kepada peserta didik dan diukur dengan evaluasi soal. Untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran, pendidik harus mengikuti langkah-langkah yang sudah tertuang dalam RPP dan dapat mengemasnya melalui model pembelajaran supaya lebih efektif dan efisien mencapai tujuan pembelajaran. Namun, yang terjadi di lapangan, banyak pendidik yang mengabaikan pemilihan pendekatan, model, ataupun strategi pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dalam menulis cerpen belum optimal juga terjadi pada siswa kelas XI di SMK Maarif Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih dikatakan rendah. Hal tersebut terlihat dari hasil belajar siswa dalam menulis cerpen. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan guru bidang studi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMK Maarif Pringsewu. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen kelas XI di SMK Maarif Pringsewu, dapat dilihat dari data hasil belajar siswa, sebagai berikut.

Tabel 1.1  
Data Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Siswa kelas XI SMK Maarif Pringsewu  
Tahun Pelajaran 2020/2021

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	DNE	62	Tidak Tuntas
2	LSU	77	Tuntas
3	RSMN	79	Tuntas
4	HNK	76	Tuntas
5	AGK	72	Tidak Tuntas
6	LTA	72	Tidak Tuntas
7	RHM	79	Tuntas
8	DWS	77	Tuntas
9	WFKU	79	Tuntas

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
10	PTWY	69	Tidak Tuntas
11	AMLD	75	Tuntas
12	ABDG	74	Tidak Tuntas
13	DLA	68	Tidak Tuntas
14	DAP	68	Tidak Tuntas
15	UFD	77	Tuntas
16	RKW	77	Tuntas
17	STL	75	Tuntas
18	ZA	77	Tuntas
19	TNA	70	Tidak Tuntas
20	SKA	77	Tuntas
21	MYN	75	Tuntas

(Sumber: Nilai Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa kelas XI SMK Maarif Pringsewu Tahun Pelajaran 2020/2021)

Berdasar pada data tabel, dari 21 siswa yang mendapat nilai tuntas ( $\geq$ KKM) sebanyak 13 siswa (61,9%), sedangkan siswa yang mendapatkan nilai tidak tuntas ( $<$ KKM) sebanyak 8 siswa (38,1%). Hasil belajar tersebut memperlihatkan bahwa siswa kelas XI di SMK Maarif Pringsewu memiliki kemampuan yang belum tuntas dalam menulis cerpen.

Hasil kemampuan siswa dalam menulis cerpen di atas dilakukan sebelum adanya pandemi Covid-19. Akan tetapi sejak pandemi Covid-19 merebak di Indonesia. Pemerintah menganjurkan agar pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara jarak jauh (*Home learning*) dengan maksud mencegah penyebaran virus Covid-19 di kalangan dunia pendidikan. Salah satu metode untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 yaitu dengan melaksanakan pembatasan interaksi masyarakat yang diterapkan dengan sebutan *physical distancing*. Akan tetapi, kebijakan *physical distancing* tersebut dapat menghambat laju perkembangan dalam berbagai bidang kehidupan, bidang ekonomi, sosial, dan maupun bidang pendidikan. Keputusan pemerintah untuk meliburkan para peserta didik, memindahkan proses belajar mengajar di sekolah menjadi di rumah dengan

menerapkan kebijakan *Work From Home* (WFH) membuat resah banyak pihak (Mustakim, 2020:2).

WFH adalah singkatan dari *work from home* yang berarti bekerja dari rumah. Kebijakan WFH tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN & RB) Nomor 50/2020 tentang Perubahan Kedua atas Surat Edaran Menteri PAN & RB Nomor 19/2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah. Sebagai dosen dalam upaya melaksanakan proses pembelajaran perlu dilakukan secara *online* atau dalam jaringan (*daring*).

Pembelajaran *online* atau dalam jaringan (*daring*) merupakan ketika proses pembelajaran tidak terjadinya kontak dalam bentuk tatap muka langsung antara pengajar dan pembelajar. Menurut Dogmen dalam Munir (2009: 20) bahwa ciri-ciri pembelajaran jarak jauh adalah adanya organisasi yang mengatur cara belajar mandiri, materi pembelajaran disampaikan melalui media, dan tidak ada kontak langsung antara pengajar dengan pembelajar. Komunikasi berlangsung dua arah yang dijumpai dengan media seperti komputer, televisi, radio, telephon, internet, video, dan sebagainya. Pembelajaran jarak jauh bukanlah sesuatu yang baru di dunia pendidikan. Proses pembelajarannya biasanya dilakukan dengan mengirimkan berbagai materi pembelajaran dan informasi dalam bentuk cetakan, buku, CD-ROM, atau video langsung ke alamat pembelajar. Selain itu yang dikirimkan secara langsung ke pembelajar adalah urusan administrasi pembelajaran dan manajemen pembelajaran.

Salah satu alternatif untuk memecahkan masalah dalam meningkatkan kemampuan menulis pada siswa kelas XI di SMK Maarif Pringsewu pada masa pandemi covid-19 adalah dengan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis pengalaman (*eksperiental learning*). Model pembelajaran *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang diharapkan dapat menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, dimana murid mengalami apa yang mereka pelajari. Melalui model ini, murid tidak hanya belajar tentang konsep materi belaka karena dalam hal ini murid dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk dijadikan suatu pengalaman.

Hasil proses pembelajaran *experiential learning* tidak hanya menekankan pada aspek objektif, tetapi juga psikomotorik pada proses belajar. Pengetahuan yang tercipta dari model ini merupakan perpaduan antara memahami dan menstransformasi pengalaman. Model *experiential learning* memberi kesempatan kepada murid untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, keterampilan-keterampilan apa yang ingin mereka kembangkan, dan bagaimana mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami. Prinsip dasar *Experiential learning* adalah sebagai berikut: prosedur pembelajaran dalam *Experiential learning* terdiri dari 4 tahapan, 1) tahapan pengalaman nyata, 2) tahapan observasi refleksi, 3) tahapan konseptualisasi, dan 4) tahapan implementasi.

Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang dilakukannya tersebut. Pengalaman yang sudah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi

petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Proses pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan (*finding out*). Sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategori dalam proses penerapan (*taking action*).

Penelitian sebelumnya mengenai model *eksperiental learning* yang dilakukan oleh Sadarti Eliyani (2016) diperoleh hasil bahwa model *Experiential Learning* berkontribusi terdapat peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Peningkatan yang dimaksud tampak dari keaktifan, minat, perhatian, dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen yang mengalami peningkatan setiap siklusnya. Kemudian, penelitian Lindawati (2019) diperoleh hasil bahwa model *Experiential Learning*, dapat meningkatkan keterampilan siswa menulis cerpen. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Bako (2020) diperoleh hasil bahwa dengan menggunakan model *Experiential Learning*, dapat meningkatkan keterampilan siswa menulis cerpen.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti saat ini yakni pada proses pembelajaran yang dilaksanakan secara daring/ online. Proses pembelajaran dengan menggunakan model *eksperiental learning* secara daring, diharapkan pembelajaran menulis cerpen menjadi lebih menyenangkan. Melalui penerapan model *eksperiental learning*, diharapkan para siswa kelas XI di SMK Maarif Pringsewu tidak hanya belajar tentang konsep materi belaka, tetapi siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk dijadikan suatu pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Menggunakan Model *Eksperiental Learning* di Masa Pandemi Covid-19”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini ialah:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model *eksperiental learning* di masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model *eksperiental learning* di masa pandemi Covid-19?
3. Bagaimanakah penilaian pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model *eksperiental learning* di masa pandemi Covid-19?
4. Bagaimanakah peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan menerapkan model *eksperiental learning* di masa pandemi Covid-19?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan menerapkan model *eksperiental learning* di masa pandemic Covid-19.

1. Untuk merencanakan pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model *eksperiental learning* di masa pandemi Covid-19
2. Untuk melaksanakan pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model *eksperiental learning* di masa pandemi Covid-19

3. Untuk penilaian pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model *eksperiental learning* di masa pandemi Covid-19
4. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan menerapkan model *eksperiental learning* di masa pandemi Covid-19

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat referensi dalam dunia pendidikan khususnya mengenai pembelajaran di masa pandemi dalam pembelajaran menulis cerpen.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam menulis khususnya menulis cerpen.

#### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi tenaga pendidik khususnya dalam subpokokbahasan menulis cerpen, serta alternatif pembelajaran dengan menerapkan model *eksperiental learning*.

#### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian sejenis mengenai kemampuan siswa dalam menulis cerpen, terutama menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman di masa pandemi.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **2.1 Menulis**

#### **2.1.1 Pengertian Menulis**

Menurut Dalman yang mengutip Tarigan (2014: 22) “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Sedangkan Menurut Tarigan (2013: 22) menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.

Senada dengan pendapat para ahli di atas, Tarigan (2013: 4) menyatakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan lambang grafik.

Berdasarkan pengertian para ahli dapat penulis simpulkan bahwa menulis merupakan bentuk berbicara untuk menyampaikan informasi kepada pembaca melalui media tulis.

### 2.1.2 Tujuan Menulis

Yang menjadi maksud atau tujuan penulis (*the writer's intention*) Menurut Tarigan (2013: 24) adalah responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca.

Sehubungan dengan tujuan penulisan suatu tulisan, maka Hugo Hartig dalam Tarigan (2013: 25-26) merangkumnya sebagai berikut:

- 1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan), artinya penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.
- 2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik), artinya penulis menulis karena untuk menyenangkan para pembaca dengan karyanya.
- 3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif) yaitu tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan), yaitu tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/ penerangan kepada para pembaca.
- 5) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri), yaitu tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.
- 6) *Creative purpose* (tujuan kreatif), yaitu tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.
- 7) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah), artinya sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapinya.

Menurut Dalman (2012: 13-14) menulis memiliki beberapa tujuan, ialah sebagai berikut:

- 1) Tujuan Penugasan, yaitu menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.
- 2) Tujuan Estetis, yaitu pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah drama, cerpen, maupun novel. Untuk itu penulis sangatlah memperhatikan diksi serta penggunaan gaya bahasa.
- 3) Tujuan Penerangan yaitu tujuan utamanya penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca.
- 4) Tujuan Pernyataan diri, yaitu tujuan penulis membuat tulisan ini adalah untuk menegaskan tentang apa yang telah diperbuat. Bentuk tulisan ini misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan.
- 5) Tujuan Kreatif, yaitu menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra baik itu bentuk drama maupun prosa.
- 6) Tujuan Konsumtif, yaitu tujuan penulis membuat tulisan ini adalah untuk mementingkan kepuasan pada diri pembaca.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan tujuan menulis adalah untuk menyampaikan informasi kepada pembaca melalui tulisan yang telah dibuat.

### 2.1.3 Fungsi Menulis

Menurut D'Angelo (dalam Tarigan, 2013: 22-23) ada beberapa fungsi dari menulis, yaitu menolong kita berpikir secara kritis, memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman, dan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita.

Menurut Yunus, dkk (2016:13-14) Fungsi menulis adalah sebagai berikut:

1) Fungsi personal

Yaitu mengekspresikan pikiran, sikap atau perasaan pelakunya, yang diungkapkan melalui misalnya surat atau buku harian.

2) Fungsi instrumental (direktif)

Yaitu mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.

3) Fungsi interaksional

Yaitu menjalin hubungan sosial.

4) Fungsi informatif

Yaitu menyampaikan informasi, termasuk ilmu pengetahuan.

5) Fungsi heuristik

Yaitu belajar atau memperoleh informasi.

6) Fungsi estetis

Yaitu untuk mengungkapkan atau memenuhi rasa keindahan.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan fungsi menulis yaitu untuk menyampaikan sesuatu (informasi) kepada pembaca melalui tulisan-tulisan yang dibuat.

#### 2.1.4 Manfaat Menulis

Menulis memberikan manfaat tersendiri bagi penulis. Menurut Graves dalam Yunus dkk (2016:14-17) berkaitan dengan manfaat menulis mengemukakan bahwa:

1) Menulis mengembangkan kecerdasan

Menulis adalah suatu aktivitas yang kompleks. Kompleksitas terletak pada tuntutan kemampuan mengharmoniskan berbagai aspek. Aspek-aspek itu meliputi:

- a) Pengetahuan tentang topik yang akan dituliskan.
- b) Kebiasaan menata isi tulisan secara runtut dan mudah dicerna.
- c) Keterampilan meracik unsur-unsur bahasa sehingga tulisan menjadi enak dan dibaca.
- d) Penyajian selaras dengan konvensi atau aturan penulisan.

Untuk sampai kepada kesanggupan yang seperti itu, seseorang perlu memiliki kekayaan dan keluwesan pengungkapan, kemampuan mengendalikan emosi, serta menata dan mengembangkan daya nalarnya dalam berbagai level berpikir, dari tingkat mengingat sampai evaluasi.

2) Menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas

Dalam menulis, seseorang mesti menyiapkan dan mensuplai sendiri segala sesuatunya. yaitu sebagai berikut:

- a) Isi tulisan, pertanyaan dan jawaban, ilustrasi pembahasan
- b) Penyajian tulisan

Agar hasilnya enak dibaca, maka apa yang dituliskan harus ditata dengan runtut, jelas dan menarik.

3) Menulis menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian

Menulis memerlukan keberanian. Ia harus berani menampilkan pemikirannya, termasuk perasaan, cara pikir, dan gaya tulis, serta menawarkan kepada orang lain. Konsekuensinya, dia harus memiliki kesiapan dan kesanggupan untuk melihat dengan jernih segenap penilaian dan tanggapan apa pun dari pembacanya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Penilaian atau tanggapan dari orang lain merupakan masukan atau pupuk bagi penulis untuk dapat memperbaiki kemampuannya dalam menulis.

4) Menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi

Seseorang menulis karena mempunyai ide, gagasan, pendapat, atau sesuat yang menurut pertimbangannya penting untuk disampaikan dan diketahui oleh orang lain. Tetapi, kerap informasi yang dimiliki tentang isi tulisan tidak dimiliki dengan cukup. Kondisi tersebut akan mendorong seseorang untuk mencari, mengumpulkan, menyerap dan mempelajari informasi yang diperlukan dari berbagai sumber. Yang dimaksud sumber di sini dapat berupa;

a) bacaan,

b) rekaman atau siaran yang informasinya digali melalui kegiatan melihat atau menyimak,

- c) orang yang informasinya dijaring melalui diskusi, tanya jawab, atau wawancara,
- d) alam atau lingkungan yang ditangkap melalui pengamatan.

Menurut Dalman (2012: 6) menulis banyak memberikan manfaat, yaitu:

- a) Peningkatan kecerdasan,
- b) Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas,
- c) Penumbuhan keberanian,
- d) Pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah sebagai suatu sarana untuk menyumbangkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreatif.

### **2.1.5 Tahap Menulis**

Dalman (2012: 15-19) mengemukakan bahwa tahapan menulis menjadi tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap prapenulisan (persiapan)

Tahap ini merupakan tahap pertama, tahap persiapan atau prapenulisan adalah ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran inferensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya.

Pada tahap prapenulisan ini terdapat beberapa aktivitas, yaitu:

- a) Menentukan topik

- b) Menentukan maksud atau tujuan penulisan
  - c) Memperhatikan sasaran karangan (pembaca)
  - d) Mengumpulkan informasi pendukung
  - e) Mengorganisasikan ide dan informasi
- 2) Tahap penulisan

Pada tahap penulisan yaitu menentukan topik dan tujuan karangan, mengumpulkan informasi yang relevan, serta membuat kerangka karangan, selanjutnya kita siap untuk menulis. Kita mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah kita pilih dan kita kumpulkan. Seperti yang kita ketahui struktur karangan terdiri atas bagian awal, isi, dan akhir.

- 3) Tahap pasca penulisan

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang kita hasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatan keputusan, dan konvensi penulisanlainnya. Adapun revisi atau perbaikan lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan isi karangan.

Menurut Yunus, dkk (2016: 127-137) Secara garis besar langkah-langkah menulis dibagi dalam tiga tahap yaitu:

- 1) Tahap prapenulisan, mencakup:
  - a) menentukan topik,

- b) menentukan tujuan menulis,
  - c) memperhatikan sasaran karangan,
  - d) Pengumpulan informasi pendukung,
  - e) mengorganisasikan ide dan informasi.
- 2) Tahap penulisan, mencakup:
- a) bagian awal
  - b) bagian isi
  - c) bagian akhir
- 3) Tahap pasca penulisan

Fase pasca penulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan karangan. Pada fase ini dilakukan kegiatan penyuntingan dan perbaikan. Penyuntingan mengacu pada aktivitas membaca ulang, memeriksa dan menilai ketepatan isi, penyajian, maupun sebuah bahasa (*draft*) karangan.

## **2.2 Cerpen**

### **2.2.1 Pengertian Cerpen**

Menurut Nurgiyantoro (2012:10) Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Menurut Suyanto (2012:46) Cerita pendek lebih padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lainnya yang lebih panjang seperti novel. Ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya.

Zaidan, dkk (2014: 50) menambahkan bahwa cerpen sebagai kisah yang memberi kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan satu

situasi dramatik. Cerpen harus memperlihatkan kepaduan sebagai patokan dasarnya. Definisi serupa mengenai cerpen, yakni kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.

Cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide. Dalam kesingkatan dan kebulatannya itu, sebuah cerita pendek adalah lengkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat pada suatu kesatuan jiwa, yakni pendek, padat, dan lengkap.

Menurut Tarigan (2013:176) Tak ada bagian-bagian yang boleh lebih atau bisa dibuang. Berdasarkan pendapat para ahli dapat diambil simpulan mengenai cerpen merupakan karya sastra fiksi yang menceritakan suatu peristiwa cenderung singkat dan padat serta memiliki kesan tertentu dan memungkinkan pembaca untuk menyelesaikan bacaannya dalam sekali duduk. Singkat dan lengkap atau *brevity with completeness* adalah sifat-sifat pokok cerita pendek.

### **2.2.2 Struktur Cerpen**

Menurut Suyanto (2012:46) Cerita pendek dibangun oleh unsur-unsur yang saling terpadu. Unsur-unsur tersebut adalah tokoh (dan penokohan), alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang.

#### 1) Tokoh

Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tapi bergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya dalam cerita.

Watak atau karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut.

Adapun penokohan atau perwatakan adalah cara pengarang menamplikan tokoh-tokoh dan watak-wataknya dalam suatu cerita.

## 2) Alur dan Pengaluran

Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena hubungan sebab akibat. Adapun pengaluran adalah urutan teks.

Dengan menganalisis urutan teks ini, pembaca akan tahu bagaimana pengarang menyajikan cerita tersebut.

## 3) Latar

Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam peristiwa dapat diklasifikasikan menjadi: a) latar tempat, yaitu latar yang berupa lokasi tempat terjadinya peristiwa; b) latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita; c) latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai yang ada di tempat peristiwa tersebut. Latar merupakan salah satu unsur intrinsik cerpen yang dapat menghidupkan cerita karena tanpa latar yang cocok cerpen tersebut tidak hidup.

## 4) Gaya Bahasa

Dalam menyampaikan cerita, setiap pengarang ingin ceritanya mempunyai daya sentuh dan efek yang kuat bagi pembaca. Oleh karena itu, sarana karya prosa adalah bahasa. Bahasa akan diolah semaksimal mungkin oleh pengarang dengan memaksimalkan gaya bahasa sebaik mungkin. Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan bahasa seseorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan gaya ungkap.

## 5) Penceritaan

Penceritaan atau sering disebut juga sudut pandang (*point of view*) dilihat dari sudut mana pengarang (narator) bercerita, terbagi menjadi 2, yakni penceritaan intern dan penceritaan ekstern. Penceritaan intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Penceritaan ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

#### 6) Tema

Tema adalah ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Dalam sebuah tulisan, sudah pasti mengandung tema, karena dalam sebuah penulisan dianjurkan harus memikirkan tema apa yang dibuat. Jika diibaratkan sebuah rumah, tema merupakan fondasinya. Tema merupakan hal utama yang dilihat oleh pembaca. Apabila temanya menarik, maka akan memberikan nilai lebih pada tulisan tersebut dan menarik minat pembaca. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji.

### **2.2.3 Teknik Penulisan Cerita Pendek**

Menulis cerpen sama halnya dengan menulis sebuah karangan yang lain, menulis cerita pendek pun harus memiliki ide atau ilham. Ide dapat muncul melalui mimpi atau dunia nyata yang pernah dialami oleh penulis atau pengalaman orang lain. Pengalaman yang menarik dan terkesan, menghadapi

persoalan yang pelik yang mengganggu pikiran, membuat resah, kecewa merupakan sumber ide untuk dijadikan bahan tulisan atau cerpen.

Menurut Kusumah (2014:448) Terdapat 4 teknik membuat cerpen, yaitu:

1) Menstrukturalisasi Pengalaman

Teknik yang pertama ini menyusun dan merangkaikan berbagai pengalaman yang sering dialami oleh manusia kemudian merangkaian menjadi sebuah kisah yang ditata secara menarik dalam sebuah cerpen. Semua pengalaman yang tersebar dimana-mana tidak pernah utuh. Oleh karena itu, pengarang harus membuat pengalaman yang terpotong-potong menjadi sebuah struktur yang utuh, terpadu, dan bermakna. Berbagai pengalaman itulah yang harus disusun, ditata, diatur sedemikian rupa sehingga menarik untuk dibaca sesuai dengan alur pemikiran pengarangnya.

2) Menstrukturalisasi Imaji

Setiap pengarang memiliki imaji yang berbeda-beda sesuai dengan keinginan yang akan dituangkan dalam bentuk cerpen. Seorang pengarang harus memiliki imajinasi mengenai struktur cerita yang akan dibuatnya. Dalam menghadapi berbagai persoalan, peristiwa, tokoh, latar waktu, latar tempat, status sosial yang dialami manusia menjadi sebuah cerpen yang menarik. Dengan imaji pengarang melengkapi, mengubah, merangkai, merekat, menata dan menyulap pengalaman yang sepotong-potong menjadi sebuah struktur yang punya makna. Jadi, menstrukturalisasi imajinasi adalah upaya penulis

membangun atau merangkaikan peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, dan latar menjadi sebuah bangunan yang bernama cerpen yang bermakna.

### 3) Menstrukturalisasi Nilai

Setelah berbagai pengalaman dirangkaikan dengan imajinasi kemudian memasukan atau memberikan nilai-nilai dalam cerpen itu. Struktur nilai yang ada dalam cerpen dapat berasal dari nilai agama, filsafat, ilmu pengetahuan, kata-kata mutiara, pandangan hidup sehari-hari, nasihat yang terungkap dalam pribahasa, dan ajaran tentang kesempurnaan hidup.

### 4) Menstrukturalisasi Tokoh

Langkah keempat dalam membuat cerpen adalah menunjuk pada orang atau pelaku dalam cerita yang saling menjalin hubungan sehingga membentuk struktur cerita. Tokoh-tokoh tersebut dapat berhubungan, membangun relasi, dan merespon tokoh lain sehingga membentuk bangunan cerita. Siapa saja tokoh cerita tersebut, apakah peran dan fungsi masing-masing tokoh, dan bagaimanakah jalinan antartokoh. Menstrukturalisasi tokoh berarti mengungkapkan atau menuliskan ciri-ciri tokoh yang menjadi watak dan kepribadianya, baik melalui gambaran secara fisik, sosial, maupun psikologisnya dalam bertingkah laku, berbuat, berdialog dalam hatinya serta atau fungsinya dalam menghidupkan cerita.

Menurut Arman (2013:28) Menulis cerpen dimulai dari menentukan ide, membuat garis besar, menulis judul, membuat paragraf pembuka menentukan

tokoh, sudut pandang, alur, latar, gaya, kalimat efektif, logika, dan kalimat penutup.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa teknik menulis cerita pendek dimulai dari menemukan ide, gagasan, ilham atau inspirasi kemudian diolah dengan menggunakan langkah yang telah ditentukan di atas dan merangkaikan menjadi sebuah bangunan cerita pendek yang utuh, terpadu selaras, dan menarik.

### **2.3 Model *Experiential Learning***

#### **2.4.1 Pengertian Model *Experiential Learning***

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti “*globe*” adalah model dari bumi tempat kita hidup. Dalam istilah selanjutnya istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Abdul Majid (2012:124) Model pembelajaran *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang diharapkan dapat menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, dimana murid mengalami apa yang mereka pelajari. Melalui model ini, murid tidak hanya belajar tentang konsep materi

belaka karena dalam hal ini murid dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk dijadikan suatu pengalaman. Hasil proses pembelajaran *experiential learning* tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga subjektif dalam proses belajar. Pengetahuan yang tercipta dari model ini merupakan perpaduan antara memahami dan menstransformasi pengalaman.

#### **2.4.2 Konsep Eksperiential Learning**

*Experiential learning theory* (ELT), yang kemudian menjadi dasar model pembelajaran *Experiential learning*, dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal 1980 an. Model ini menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistic dalam proses belajar. Menurut Baharudin dan Esa (2007:165) Dalam *experiential learning*, pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Penekanan inilah yang membedakan ELT dari teori-teori belajar lainnya. Istilah “*experiential*” disini untuk membedakan antara belajar kognitif yang cenderung menekankan kognisi lebih dari pada afektif. Teori belajar *behavior* yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar.

Model *experiential learning* adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Hal ini, *Experiential learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuan dalam proses pembelajaran.

Tujuan dari model ini adalah untuk mempengaruhi murid, mengubah struktur kognitif murid, mengubah sikap murid, dan memperluas keterampilan-keterampilan murid yang telah ada. Ketiga elemen itu saling berhubungan dan

memengaruhi secara keseluruhan, tidak terpisah-pisah, karena apabila salah satu elemen tidak ada, maka kedua elemen lainnya tidak akan efektif.

Kualitas belajar *experiential learning* mencakup keterlibatan murid secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh murid sendiri, dan adanya efek yang membekas pada murid. Model *experiential learning* memberi kesempatan kepada murid untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, keterampilan-keterampilan apa yang ingin mereka kembangkan, dan bagaimana mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami. Adapun prinsip dasar *Experiential learning* adalah sebagai berikut: prosedur pembelajaran dalam *Experiential learning* terdiri dari 4 tahapan, yaitu: Tahapan pengalaman nyata. Tahapan observasi refleksi. Tahapan konseptualisasi, dan Tahapan implementasi.

Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang dilakukannya tersebut. Pengalaman yang sudah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Proses pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan (*finding out*). Sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategori dalam proses penerapan (*taking action*).

### **2.4.3 Tahapan Pembelajaran *Experiential Learning***

Tahapan belajar menurut pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) seperti gambar diatas dimulai dari sebuah pengalaman konkret

dilanjutkan dengan proses refleksi dan observasi terhadap pengalaman tersebut. Hasil refleksi ini akan diasimilasi/diakomodasi dalam struktur kognitif (konseptualisasi abstrak) dan selanjutnya dirumuskan suatu hipotesis baru untuk diuji kembali pada situasi baru (eksperimen). Hasil dari tahap eksperimen akan menuntun kembali pembelajar menuju tahap pengalaman konkret.

Tahapan-tahapan eksperimental menurut Mardana (2014) *Kolb's experiential learning cycle* dapat diuraikan pada sebagai berikut:

*Pertama*, pengalaman konkret. Pada tahap ini pembelajar disediakan stimulus yang mendorong mereka melakukan sebuah aktivitas. Aktivitas ini bias berangkat dari suatu pengalaman yang pernah dialami sebelumnya baik formal maupun informal ataupun situasi yang realistic. Aktivitas yang disediakan bias didalam ataupun diluar kelas dan dikerjakan oleh pribadi ataupun kelompok.

*Kedua*, refleksi observasi. Pada tahap ini pembelajar mengamati pengalaman dari aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan panca indra atau dengan bantuan alat peraga. Selanjutnya pembelajar merefleksikan pengalamannya dan dari hasil refleksi ini mereka menarik pelajaran. Dalam hal ini proses refleksi akan terjadi bila guru mampu mendorong murid untuk mendeskripsikan kembali pengalaman yang diperolehnya, mengomunikasikan kembali dan belajar dari pengalaman tersebut.

*Ketiga*, penyusunan konsep abstrak. Setelah melakukan observasi dan refleksi, maka dalam tahap pembentukan konsep pembelajar mulai mengonseptualisasi suatu teori atau model dari pengalaman yang diperoleh dan mengintegrasikan dengan pengalaman sebelumnya. Pada fase ini dapat ditentukan apakah terjadi pemahaman baru atau proses belajar pada diri pembelajar atau

tidak. Jika terjadi proses belajar, maka 1) pembelajar akan mampu mengungkapkan aturan-aturan umum untuk mendeskripsikan pengalaman tersebut; 2) pembelajar menggunakan teori yang ada untuk menarik kesimpulan terhadap pengalaman yang diperoleh; dan 3) pembelajar mampu menerapkan teori yang terabstraksi untuk menjelaskan pengalaman tersebut.

*Keempat, active experimentation* atau aplikasi. Pada tahap ini, pembelajar mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan model atau teori untuk menjelaskan pengalaman baru yang akan diperoleh selanjutnya.

Pada tahap aplikasi akan terjadi proses bermakna karena pengalaman yang diperoleh pembelajar sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman atau situasi problematika yang baru. Setiap individu memiliki keunikan sendiri dan tidak pernah ada dua orang yang memiliki pengalaman hidup yang sama persis. Dua anak yang tumbuh dalam lingkungan yang sama dan mendapatkan perlakuan yang sama, belum tentu akan memiliki pemahaman, pemikiran dan pandangan yang sama terhadap dunia sekitarnya. Masing-masing memiliki cara pandang sendiri terhadap setiap peristiwa yang dilihat dan dialaminya cara pandang tersebut yang disebut sebagai gaya belajar.

Fathurrohman (2015: 134) berpendapat bahwa “Pada dasarnya pembelajaran model *Epxriental learning* ini sangat sederhana dimulai dengan melakukan (*do*), refleksikan (*reflect*), dan kemudian penerapan (*apply*). Jika dielaborasi lagi maka akan terdiri dari lima langkah, yaitu mulai dari proses mengalami (*experience*), berbagi (*share*), analisis pengalaman tersebut (*procces*), menarik kesimpulan (*generalize*), dan penerapan (*apply*)”.

Masing-masing tujuan dari rangkaian tersebut kemudian muncul langkah-langkah dalam proses pembelajaran, yaitu *Concrete experience*, *Reflective observation*, *Abstract conceptualization*, dan *Active experimentation*.

Fathurrohman (2015: 134-135) Adapun penjabaran dari langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut

1. *Concrete experience (felling)*: Belajar dari pengalaman-pengalaman yang spesifik. Peka terhadap situasi.
2. *Reflective observation (watching)*: Mengamati sebelum membuat suatu keputusan dengan mengamati lingkungan dari perspektif -perspektif yang berbeda.
3. *Abstract conceptualization (thinking)*: Analisis logis dari gagasan-gagasan dan bertindak sesuai pemahaman pada suatu situasi.
4. *Active experimentation (doing)*: Kemampuan untuk melaksanakan berbagai hal dengan orang-orang dan melakukan tindakan berdasarkan peristiwa. Termasuk pengambilan resiko. Implikasi itu yang diambilnya dari konsep-konsep itu dijadikan sebagai pegangannya dalam menghadapi pengalaman-pengalaman baru.

Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya tersebut. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Proses pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan (*finding out*),

sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategorikan dalam proses penerapan (*taking action*).

Menurut Hamalik (2011: 190) beberapa hal yang harus diperhatikan dalam model pembelajaran *experiential learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru merumuskan secara seksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka (*open minded*) yang memiliki hasil-hasil tertentu.
- 2) Guru harus biasa memberikan rangsangan dan motivasi.
- 3) Siswa dapat bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok-kelompok kecil/keseluruhan kelompok didalam belajar berdasarkan pengalaman.
- 4) Para siswa ditempatkan pada situasi-situasi nyata, maksudnya siswa mampu memecahkan masalah dan bukan dalam situasi pengganti.
- 5) Siswa aktif berpartisipasi di dalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut.
- 6) Keseluruhan kelas menceritakan kembali tentang apa yang dialami sehubungan dengan mata pelajaran tersebut untuk memperluas pengalaman belajar dan pemahaman siswa dalam melaksanakan pertemuan yang nantinya akan membahas bermacam-macam pengalaman.

Langkah menantang bagi guru dalam *experiential learning* adalah memikirkan atau merancang aktivitas pengalaman belajar seperti apa yang harus terjadi pada diri siswa baik yang individu maupun yang kelompok. Aktivitas

pembelajaran harus berfokus pada peserta belajar (*student-centered learning*). Dengan demikian, apa yang harus kita lakukan, apa yang harus mereka lakukan, apa yang harus kita katakan atau sampaikan harus secara detail kita rancang dengan baik. Begitu pula dengan media dan alat bantu pembelajaran lain yang dibutuhkan juga harus benar-benar tersedia dan siap untuk digunakan.

#### **2.4.4 *Experiential Learning* dan Model Belajar Lainnya**

Proses belajar dalam *experiential learning* merupakan kegiatan merumuskan sebuah tindakan, mengujinya, menilai hasil dan memperoleh *feedback*, merefleksikan kembali sebuah tindakan berdasarkan prinsip-prinsip yang harus dipahami dan diikuti.

Prinsip-prinsip tersebut didasarkan pada teori Kurt Lewin dalam Madjid (2012:190) ialah:

- 1) *Experiential learning* yang efektif akan memengaruhi cara berpikir siswa, sikap, nilai-nilai persepsi dan perilaku siswa, misalnya, belajar tentang berbuat baik pada orang tua. Seorang pelajar harus mengembangkan sebuah konsep tentang apakah berbuat baik kepada orang tua, bagaimana sikap yang baik kepada orang tua, dan bagaimana mewujudkan sikap baik kepada orang tua dalam bentuk perilaku.
- 2) Sikap lebih memercayai pengetahuan yang mereka temukan sendiri daripada pengetahuan yang diberikan oleh orang lain. Menurut Lewin, berdasarkan hasil eksperimen yang dia lakukan bahwa, pendekatan belajar yang didasarkan pada pencarian (*inquire*) dan penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan

komitmen mereka untuk mengimplementasikan penemuan tersebut pada masa yang akan datang.

- 3) Belajar akan lebih efektif bila konsep atau mempraktikkan dan mencobanya, maka siswa akan memahami lebih sempurna dan mengintegrasikannya dengan apa yang dia pelajari sebelumnya serta akan dapat mengingatnya lebih lama. Banyak dari konsep-konsep atau teori-teori yang akan dipahami sampai siswa mencoba untuk menggunakannya, misalnya pelajaran matematika, fisika dan lain sebagainya.
- 4) Perubahan hendaknya tidak terpisah-pisah antara kognitif, afektif dan perilaku, tetapi secara holistic. Ketiga elemen tersebut merupakan sebuah system dalam proses belajar yang saling berkaitan satu sama lain, teratur, dan sederhana. Mengubah salah satu dari ketiga elemen tersebut menyebabkan hasil belajar tidak efektif.
- 5) *Experiential learning* lebih dari sekedar memberi informasi untuk perubahan kognitif, afektif, maupun perilaku. Mengajarkan siswa untuk dapat berubah tidak berarti bahwa mereka mau berubah. Memberikan alasan mengapa harus berubah tidak cukup memotivasi siswa untuk berubah. Membaca sebuah buku atau mendengarkan penjelasan guru tidak cukup untuk menghasilkan penguasaan dan perhatian pada materi, tidak cukup mengubah sikap dan meningkatkan keterampilan social. *Experiential learning* merupakan proses belajar yang menumbuhkan minat belajar pada siswa terutama untuk melakukan perubahan yang diinginkan.

- 6) Perubahan persepsi tentang diri sendiri dan lingkungan sangat diperlukan sebelum melakukan perubahan pada kognitif, afektif dan perilaku. Menurut Lewin, tingkah laku, sikap dan cara berpikir seseorang ditentukan oleh persepsi mereka. Persepsi seorang siswa tentang dirinya dan lingkungan di sekitarnya akan memengaruhi dalam berperilaku, berfikiran dan merasakan.
- 7) Perubahan perilaku tidak akan bermakna bila kognitif, efektif, dan perilaku itu sendiri tidak berubah. Keterampilan-keterampilan baru mungkin dapat dikuasai atau dipraktikkan, tetapi tanpa melakukan perubahan atau belajar terus-menerus. Maka keterampilan-keterampilan tersebut akan menjadi luntur dan hilang.

Dari prinsip-prinsip belajar berdasarkan pengalaman ini, model *Experiential learning* pada dasarnya merupakan model yang mencakup model pembelajaran lainnya seperti *humanizing the classroom*, *active learning*, *the accelerated*, *quantum learning*, *quantum teaching* dan *kontektual teching and learning*.

## **BAB III METODOE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat informal, kualitatif, formatif, subjektif, interpretif, reflektif, dan suatu model penelitian pengalaman. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas (Arikunto, 2011:190). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dilakukan di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran (Maolani dan Cahaya, 2016:173). Menurut Hardijodipuro dalam Darmadi (2015:8) bahwa penelitian tindakan kelas adalah satu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui inovasi pembelajaran melalui perubahan dengan motivasi para guru untuk memikirkan dan memperbaiki cara mengajar bersikap kritis terhadap strategi dan cara yang digunakannya untuk mencari solusi terbaik dalam menyajikan materi pembelajaran.

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

#### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang penulis laksanakan di SMK Ma'arif Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

#### 2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan tindakan penelitian ini dilaksanakan pada semester II (genap) tahun pelajaran 2019/2020.

### **3.3 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas SMK Ma'arif Pringsewu Kabupaten Pringsewu sebanyak 21 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menulis cerpen melalui model pembelajaran *eksperiental learning*.

### **3.4 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

#### 3.4.1 Gambaran Umum

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMK Ma'arif Pringsewu untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang berlangsung selama tiga minggu. Tiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Prosedur siklus penelitian yang dilakukan adalah dengan memperhatikan hasil belajar siswa sehingga dalam pelaksanaan setiap siklus disesuaikan atau hasil refleksi siklus sebelumnya yang menjadi acuan.

### 3.4.2 Rincian Prosedur Penelitian

#### a. Tahap Penelitian Siklus I

Siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi adalah awal kegiatan penelitian untuk mengetahui kondisi awal siswa mengenai kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

##### 1) Perencanaan

Tahap awal dalam siklus I adalah perencanaan. Kegiatan perencanaan pembelajaran ini mencakup kegiatan membuat skenario pembelajaran dan mempersiapkan media sebagai pemodelan yang digunakan bahan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada kegiatan belajar mengajar. Tahap-tahap dalam kegiatan perencanaan diuraikan berikut ini: 1) menyusun rencana pembelajaran siklus I; 2) membuat skenario pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa; 3) mempersiapkan media daring (*whatsapp, zoom*); 4) menyusun lembar pengamatan untuk melihat kondisi saat pembelajaran; 5) mempersiapkan alat pengambil gambar untuk merekam proses kegiatan belajar mengajar; 6) berkolaborasi dengan guru kolaborator mengenai kegiatan pembelajaran.

##### 2) Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan adalah tahap pelaksanaan perencanaan yang telah disusun oleh peneliti, yaitu dengan melaksanakan skenario pembelajaran yang telah disusun pada

tahap perencanaan dengan menggunakan media yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Tindakan adalah proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Tindakan yang dilakukan peneliti secara garis besar adalah melaksanakan pembelajaran menulis cerpen menggunakan model *experiential learning* secara video konferensi melalui *Zoom*. Pada tahap ini dilakukan tiga proses pembelajaran, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

a) Pertemuan pertama

Pendahuluan, pada kegiatan pendahuluan ini peneliti mengondisikan siswa agar siap menerima materi pembelajaran dengan melakukan tanya jawab mengenai cerpen. Kemudian guru menyampaikan pokok-pokok, tujuan pembelajaran serta manfaat dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Setelah pendahuluan dilakukan, guru mulai melaksanakan kegiatan inti pembelajaran siklus. Tahap ini pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Eksplorasi adalah tahap pembekalan materi untuk siswa, yaitu: (1) pada tahap ini, guru menyampaikan materi cerpen dan unsur-unsur cerpen serta hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen menggunakan Model pembelajaran *experiential learning* melalui media online (whatsapp, zoom). Guru mengarahkan siswa untuk

mengenal secara umum hal yang berkaitan dengan cerpen; Setelah melakukan eksplorasi kemudian dilanjutkan dengan elaborasi, elaborasi merupakan inti dari pembelajaran, meliputi: (1) guru berdiskusi dengan siswa mengenai unsur-unsur intrinsik cerpen; (2) siswa menuliskan unsur-unsur intrinsik cerpen yang telah didiskusikan bersama bantuan guru; (3) siswa membuat kerangka karangan (4) siswa menulis cerpen berdasarkan kerangka karangan yang telah mereka buat. Tahap selanjutnya yaitu konfirmasi. Tahap konfirmasi meliputi: (1) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membacakan hasil pekerjaannya; (2) siswa lain memberikan tanggapan dan penilaian.

Tahap terakhir ialah penutup. Tahap penutup meliputi: (1) guru dan siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar hari itu; (2) guru memberi penguatan; (3) guru memberikan simpulan terhadap kegiatan pembelajaran.

b) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua pembelajaran juga dilakukan tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan, pelaksanaan, dan penutup. Pada tahap pendahuluan meliputi: (1) guru melakukan apersepsi kepada siswa mengenai pembelajaran menulis cerpen; (2) guru mengondisikan dan menumbuhkan semangat siswa agar benar-benar siap untuk mengikuti proses pembelajaran; (3) guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai; (4)

guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran. Pada kegiatan inti, sama seperti pada pertemuan sebelumnya, namun terdapat pengembangan berupa apersepsi yang lebih kompleks. Pada kegiatan inti, pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian, yaitu; eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Eksplorasi adalah pembekalan materi untuk siswa, yaitu: (1) guru mengulas kembali materi yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya dengan memperbaiki kekurangan. Guru kembali mengarahkan siswa untuk mengenal secara umum hal yang berkaitan dengan cerpen. Siswa juga diberi penjelasan ulang tentang menulis cerpen menggunakan Model pembelajaran *experiential learning* melalui whatsapp; Setelah melakukan eksplorasi kemudian dilanjutkan dengan elaborasi, elaborasi merupakan inti dari pembelajaran, meliputi: (1) siswa diminta membaca cerpen, siswa dibantu untuk mendapatkan inspirasi dalam menulis cerpen, yang meliputi tema cerita yang akan ditulis, pengalaman yang mirip dengan kehidupan pribadi yang bisa dikembangkan untuk menulis cerpen. Dalam kegiatan selanjutnya siswa diajak mendiskusikan hal-hal yang dibaca siswa yang dirasa mirip dengan kehidupan pribadi siswa yang bisa dibuat dalam cerita pendek; (2) siswa diminta mengingat atau memilih salah satu pengalaman pribadi yang paling mengesankan, baik itu pengalaman lucu, aneh,

mendebarkan, mengharukan, memalukan, dan menyakitkan; (3) siswa diminta untuk membuat unsur-unsur intrinsik dari pengalaman pribadi yang telah dipilih; (4) siswa membuat kerangka karangan berdasarkan pengalaman pribadi; (5) siswa menulis cerpen berdasarkan kerangka karangan yang telah dibuat dengan menuangkan ide atau gagasan yang telah didapatkan menjadi sebuah cerita pendek yang runtut dengan cara merefleksikan pengalaman dengan mengenangkan atau mengalaminya untuk pertama kali di sini dan saat ini, serta keadaan yang tenang dan nyaman bagi siswa untuk menulis; (6) siswa menyunting cerpen hasil tulisannya. Tahap terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu konfirmasi. Tahap konfirmasi meliputi: (1) guru menunjuk beberapa siswa untuk membacakan cerpen yang telah dibuat; (2) siswa lain memberikan tanggapan, siswa mengumpulkan cerpen yang telah dibuat.

Tahap terakhir yaitu tahap penutup. Kegiatan terakhir meliputi: (1) guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung; (2) guru memberikan penguatan; (3) guru memberikan simpulan terhadap kegiatan pembelajaran.

### 3) Observasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan menggunakan berbagai cara, hal ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data

yang dibutuhkan oleh peneliti. Observasi adalah mengamati kegiatan dan tingkah laku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung atau selama penelitian dilaksanakan. Data nontes diperoleh dari observasi atau pengamatan. Aspek pengamatan dalam lembar observasi dan setiap perilaku serta perubahan sikap siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis cerpen menggunakan Model pembelajaran *experiential learning* melalui whatsapp. Kegiatan pengamatan yang dilakukan peneliti berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa dari mulai awal kegiatan, proses sampai akhir pembelajaran. Data nontes dapat diperoleh melalui: (1) lembar observasi untuk mengamati tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, dan (2) dokumentasi untuk merekam gambar aktivitas siswa saat belajar.

#### 4) Refleksi

Kegiatan dalam tahap refleksi ini adalah peneliti bersama siswa mengulas kembali pelaksanaan pembelajaran pada akhir kegiatan pembelajaran dengan penilaian atau ulasan singkat materi pelajaran yang telah disampaikan. Setelah tindakan dilaksanakan, peneliti perlu melakukan refleksi terhadap hasil tes, hasil observasi, dan dokumentasi foto. Refleksi dari siklus I merupakan kegiatan mengaji proses dan hasil pembelajaran dari tindakan yang telah dilakukan sebagai dasar perbaikan pada siklus II. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap hasil tes dan nontes untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan teknik

pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan untuk mengetahui perilaku-perilaku siswa selama proses pembelajaran. Jika hasil tes siswa pada siklus I kurang memuaskan atau belum mencapai target yang diinginkan, maka perlu diberikan tindakan pada siklus II. Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II, dan kelebihan yang ada akan tetap dipertahankan pada siklus II.

b. Prosedur Tindakan Siklus II

Proses tindakan siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I. Dalam siklus II tahap perencanaan akan direvisi untuk mencapai hasil yang ingin dicapai, terdiri atas empat tahap yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1) Perencanaan

Kegiatan tahap perencanaan pada siklus II adalah revisi perencanaan siklus I. Revisi perencanaan merupakan kegiatan perbaikan yang dilakukan atas perencanaan pada siklus I. Hal-hal yang perlu diperbaiki adalah kegiatan-kegiatan yang tidak terlaksana dan telah direncanakan pada siklus I. Kemudian dilanjutkan pada tahapan tindakan yang berorientasi untuk mengatasi kekurangan yang terdapat pada siklus I.

Adapun rencana tindakan yang dilakukan adalah (1) membuat perbaikan rencana pembelajaran menulis cerpen dengan materi yang masih sama, namun fokus pembelajarannya lebih ditekankan pada perbaikan masalah atau meminimalkan

kekurangan-kekurangan pada siklus I, (2) menyiapkan lembar observasi, dan dokumen foto untuk memperoleh data nontes siklus II, (3) menyiapkan perangkat tes menulis cerpen yang dijadikan sebagai hasil tes dari siklus II, (4) menyiapkan media yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, (5) peneliti berkoordinasi kembali mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada siklus II.

## 2) Tindakan

Tahap tindakan dalam siklus II berbeda dengan tindakan pada siklus I walaupun ada tindakan dalam siklus I walaupun ada tindakan dalam siklus I yang tetap dilakukan pada siklus II.

Tindakan pada siklus II berorientasi pada siswa untuk terlatih berpikir kritis dan berinisiatif. Tindakan ini dilakukan agar siswa dapat belajar dalam situasi santai tanpa tekanan, namun mengena karena siswa langsung dihubungkan dengan konteksnya.

Tindakan pada siklus II merupakan langkah penyempurnaan dari siklus I. Kekurangan yang ada pada siklus I diperbaiki pada tindakan siklus II. Saran atau masukan yang disampaikan oleh siswa menjadi salah satu dasar untuk melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran pada siklus II. Tindakan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

### a) Pertemuan pertama

Tahap pendahuluan dimulai dengan pemberian penyegaran pada siswa untuk membuat santai suasana, menanyakan pengalaman dan kesulitan siswa dalam menulis cerpen pada siklus I. Kemudian guru menyampaikan tujuan serta manfaat dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan awal didahului dengan mengondisikan siswa agar siap menerima materi pembelajaran dengan melakukan tanya jawab mengenai cerpen. Kemudian guru menyampaikan pokok-pokok, tujuan pembelajaran serta manfaat dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kemudian siswa diberi arahan dan bimbingan agar dalam pelaksanaan kegiatan menulis cerpen selanjutnya menjadi lebih baik. Selanjutnya, peneliti menyampaikan kesalahan-kesalahan hasil tes pada siklus I dan juga memberikan solusinya. Pada tahap pelaksanaan siklus II, guru hanya melakukan perbaikan pada siklus I, misalnya: guru menyebutkan bahwa masih ada sebagian siswa yang merasa kesulitan dalam memulai menulis, mencari ide cerita, menentukan tema, dan gaya bahasa dalam cerpennya, guru memberikan solusi untuk permasalahan tersebut. Setelah pendahuluan dilakukan, guru mulai melaksanakan kegiatan inti pembelajaran siklus. Tahap ini pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Eksplorasi adalah tahap pembekalan materi untuk siswa, yaitu: (1) pada tahap ini, guru menyampaikan materi cerpen dan unsur-unsur cerpen serta hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen menggunakan Model pembelajaran *experiential learning*. Guru mengarahkan siswa untuk mengenal secara umum hal yang berkaitan dengan cerpen; Setelah melakukan eksplorasi kemudian dilanjutkan dengan elaborasi, elaborasi merupakan inti dari pembelajaran, meliputi: (1) guru berdiskusi dengan siswa mengenai unsur-unsur intrinsik cerpen; (2) siswa menuliskan unsur-unsur intrinsik cerpen yang telah didiskusikan bersama bantuan guru; (3) siswa membuat kerangka karangan (4) siswa menulis cerpen berdasarkan kerangka karangan yang telah mereka buat. Tahap selanjutnya yaitu konfirmasi. Tahap konfirmasi meliputi: (1) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membacakan hasil pekerjaannya; (2) siswa lain memberikan tanggapan dan penilaian. Guru menegaskan kembali apa yang telah disampaikan kepada siswa, diantaranya tentang unsur-unsur cerpen, ejaan dan penggunaan bahasa yang tepat, agar materi yang telah disampaikan benar-benar melekat di benak mereka. Tahap terakhir yaitu penutup. Tahap penutup meliputi: (1) guru dan siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar hari itu; (2) guru

memberi penguatan; (3) guru memberikan simpulan terhadap kegiatan pembelajaran.

b) Pertemuan kedua

Tahap pendahuluan, guru menanyakan keadaan siswa, memberikan penyegaran pada siswa untuk membuat santai suasana, menanyakan pengalaman dan kesulitan siswa dalam menulis cerpen. Kemudian guru menyampaikan tujuan serta manfaat dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan awal didahului dengan mengondisikan siswa agar siap menerima materi pembelajaran dengan melakukan tanya jawab mengenai cerpen. Kemudian guru menyampaikan pokok-pokok, tujuan pembelajaran serta manfaat dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kemudian siswa diberi arahan dan bimbingan agar dalam pelaksanaan kegiatan menulis cerpen selanjutnya menjadi lebih baik. Selanjutnya, guru menyampaikan motivasi dengan cara mengenalkan tokoh-tokoh yang sukses dan dikenal banyak orang karena hasil karyanya yang berupa cerpen. Pada kegiatan inti, sama seperti pada pertemuan sebelumnya, namun terdapat pengembangan berupa apersepsi yang lebih kompleks. Pada kegiatan inti, pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian, yaitu; eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Eksplorasi adalah pembekalan materi untuk siswa, yaitu: (1)

guru mengulas kembali materi yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya dengan memperbaiki kekurangan. Guru kembali mengarahkan siswa untuk mengenal secara umum hal yang berkaitan dengan cerpen. Siswa juga diberi penjelasan ulang tentang menulis cerpen menggunakan Model pembelajaran *experiential learning*; (2) siswa membentuk kelompok, yang masing-masing terdiri dari 4-5 siswa. Setelah melakukan eksplorasi kemudian dilanjutkan dengan elaborasi, elaborasi merupakan inti dari pembelajaran, meliputi: (1) siswa diminta untuk mendapatkan inspirasi dalam menulis cerpen, yang meliputi tema cerita yang akan ditulis, pengalaman yang mirip dengan kehidupan pribadi yang bisa dikembangkan untuk menulis cerpen. Dalam kegiatan selanjutnya siswa diajak mendiskusikan hal-hal yang dirasa mirip dengan kehidupan pribadi siswa yang bisa dibuat dalam cerita pendek; (2) siswa diminta mengingat atau memilih salah satu pengalaman pribadi yang paling mengesankan, baik itu pengalaman lucu, aneh, mendebarkan, mengharukan, memalukan, dan menyakitkan; (3) siswa diminta untuk membuat unsur-unsur intrinsik dari pengalaman pribadi yang telah dipilih; (4) siswa membuat kerangka karangan berdasarkan pengalaman pribadi; (5) siswa menulis cerpen berdasarkan kerangka karangan yang telah dibuat dengan

menuangkan ide atau gagasan yang telah didapatkan menjadi sebuah cerita pendek yang runtut dengan cara merefleksikan pengalaman dengan mengenangkan atau mengalaminya untuk pertama kali di sini dan saat ini, serta keadaan yang tenang dan nyaman bagi siswa untuk menulis; (6) siswa menyunting cerpen hasil tulisannya. Tahap terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu konfirmasi. Tahap konfirmasi meliputi: (1) guru menunjuk beberapa siswa untuk membacakan cerpen yang telah dibuat; (2) siswa lain memberikan tanggapan, siswa mengumpulkan cerpen yang telah dibuat. Guru senantiasa memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa untuk selalu belajar dan mengembangkan kemampuannya dalam menulis cerpen.

Pada tahap penutup, guru memberikan penghargaan atas karya siswa. Penghargaan dapat dilakukan dengan banyak cara, misalnya dengan memilih cerpen terbaik, memberikan pujian kepada seluruh siswa yang ada di kelas itu yang telah menulis cerpen (misalnya dengan mengucapkan kata, hebat! Pintar! Luar biasa!). Guru bersama siswa mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung dan membuat simpulan terhadap pembelajaran menulis cerpen.

### 3) Observasi

Pelaksanaan observasi pada siklus II masih sama dengan pelaksanaan observasi pada siklus I. Dalam melakukan observasi, peneliti dibantu oleh guru bantu selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap pengamatan pada siklus II sama dengan siklus I. Peneliti mencatat siswa yang aktif, yang pasif, yang kreatif, dan yang kurang memperhatikan, dan lain-lain. Data nontes dapat diperoleh melalui: (1) lembar observasi untuk mengamati tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan (2) dokumentasi untuk merekam gambar aktivitas siswa di ruang kelas. Semua data tersebut dijelaskan dalam bentuk deskripsi secara lengkap.

### 4) Refleksi

Tahapan refleksi pada siklus II meliputi kegiatan menyimpulkan hasil kegiatan siswa. Dari hasil tersebut diharapkan peneliti dapat mengetahui jawaban tentang peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan Model pembelajaran *experiential learning*. Hasil nontes yang didapatkan dari tindakan pada siklus II berupa observasi, dokumentasi foto, dan jurnal juga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa selama dan setelah pembelajaran berlangsung.

### 3.5 Data dan Sumber Data

1. Data dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menulis cerpen yang diperoleh dengan cara:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret sejauh mana efek tindakan telah mencapai sasaran. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk mengetahui aktivitas pembelajaran siswa dan guru di dalam kelas.

b. Tes Tertulis

Penelitian ini, peneliti menggunakan tes tertulis untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen setelah melalui pembelajaran dengan model pembelajaran eksperimental learning.

c. Dokumentasi

Penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data yang bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumentasi diambil pada saat pembelajaran berlangsung sebagai bukti fisik kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan oleh peneliti. Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi berupa foto untuk mengetahui bahwa pembelajaran yang sedang berlangsung dan sebagai bukti mengenai kondisi peneliti dan siswa dalam keadaan yang sewajarnya atau tidak dibuat-buat.

2. Sumber data penelitian adalah siswa kelas XI SMK Ma'arif Pringsewu sebagai objek penelitian.

### 3.6 Instrumen Penelitian

#### 1. Instrumen Test

Tes digunakan untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan kemampuan siswa. Instrumen tes ini berupa proyek yang diberikan kepada siswa untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. Tes ini digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam penguasaan materi menulis cerpen dengan tepat. Instrumen tes yang digunakan adalah tes tertulis, yaitu dengan tes menulis cerpen dengan memperhatikan ketepatan isi dengan judul, tokoh/penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dengan isi yang ingin disampaikan dalam cerpen untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

**Tabel 3.1**  
**Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek**

No	Aspek Penilaian	Bobot	Skala Nilai	Kriteria
1	Kesesuaian judul dengan isi	2	4	Judul sudah sesuai dengan inti cerita, judul menimbulkan ketertarikan untuk membaca
			3	Judul cerita yang dipilih cukup sesuai dengan isi cerita pendek, judul cukup menimbulkan ketertarikan untuk membaca
			2	Judul cerita yang dipilih sudah baik namun kurang mewakili isi cerita, agak menimbulkan untuk membaca
			1	Judul kurang tepat dengan isi cerita pendek, judul tidak menimbulkan ketertarikan untuk membaca
2	Tema	2	4	Pendeskrripsikan tema yang terkandung dalam cerita sangat nampak terlihat, baik dalam penyajian tema dan dalam mengangkat masalah-masalah kehidupan
			3	Tema cerita dikembangkan sesuai dengan isi cerita pendek baik dalam

No	Aspek Penilaian	Bobot	Skala Nilai	Kriteria
				pendeskripsian tema, penyajian tema, dan dalam mengangkat masalah-masalah Kehidupan
			2	Tema cerita dikembangkan belum nampak dalam cerita, baik dalam penyajian tema, dan dalam mengangkat masalah-masalah kehidupan
			1	Pendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita kurang nampak, baik dalam penyajian tema, dan dalam mengangkat masalah-masalah kehidupan
3	Alur	4	4	Sangat baik dalam penciptaan alur atau plot, dalam tahapan pengenalan, pemunculan konflik, klimaks, dan penyelesaian, serta adanya urutan peristiwa yang berhubungan, sehingga menarik untuk dibaca
			3	Baik dalam permainan alur, dalam tahapan pengenalan, pemunculan konflik, klimaks, dan penyelesaian sehingga menarik untuk dibaca.
			2	Penciptaan alur atau plot cukup baik, adanya urutan peristiwa yang berhubungan sehingga cerita cukup menarik untuk dibaca
			1	Penciptaan alur atau plot kurang, sehingga cerita kurang menarik untuk dibaca
4	Latar	4	4	Tepat dalam pemilihan tempat, waktu, dan suasana yang mengukuhkan terjadinya peristiwa dalam cerita
			3	Pemilihan tempat dan suasana dalam membangun cerita sudah sesuai, sehingga kesan dimana dan bagaimana situasi tersebut terjadi terlihat baik
			2	Pemilihan tempat dan suasana dalam membangun cerita cukup tepat, sehingga kesan dimana dan bagaimana situasi tersebut terjadi cukup terlihat
			1	Pemilihan tempat dan suasana dalam membangun cerita kurang tepat, sehingga kesan dimana dan bagaimana situasi tersebut terjadi kurang terlihat
5		4	4	Penggambaran watak tokoh sangat baik, tokoh mampu membawa pembaca seolah-olah mengalami kejadian dalam cerita
			3	Penggambaran watak tokoh baik, tokoh dapat membawa pembaca mengalami kejadian dalam cerita
			2	Penggambaran watak tokoh terlihat cukup baik, tokoh mampu membawa pembaca seolah-olah sedikit

No	Aspek Penilaian	Bobot	Skala Nilai	Kriteria
				mengalami kejadian dalam cerita
			1	Penggambaran watak tokoh terlihat kurang nyata, tokoh kurang mampu membawa pembaca mengalami kejadian dalam cerita
6	Sudut Pandang	2	4	Tepat dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca
			3	Baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, dan menggambarkan perasaan tokoh kepada pembaca
			2	Cukup baik dalam menggambarkan perasaan tokoh kepada pembaca
			1	Kurang dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh kepada pembaca
7	Gaya Bahasa	4	4	Tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif, variasi, dan tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan terbukti dengan cerpen yang enak dibaca
			3	Penggunaan diksi dan gaya bahasa cukup sesuai dengan situasi yang mewakili, cukup bervariasi, dan cukup ekspresif
			2	Penggunaan diksi dan gaya bahasa cukup tepat, dalam mewakili sesuatu yang diungkapkan
			1	Penggunaan diksi dan gaya bahasa kurang tepat, sehingga kurang mewakili sesuatu yang diungkapkan
8	Penggunaan Bahasa	3	4	Penggunaan bahasa sangat terampil dapat memilih kata yang sesuai, menggunakan kata-kata yang tidak mengandung SARA
			3	Penggunaan bahasa cukup terampil, pilihan kata sesuai dan tidak mengandung SARA
			2	Penggunaan bahasa agak terampil, pilihan kata agak sesuai dan tidak mengandung SARA
			1	Penggunaan bahasa sama sekali tidak terampil, pilihan kata tidak sesuai dan mengandung SARA

Sumber: Nurgiantoro (2012: 253)

Selanjutnya, setelah diketahui perolehan hasil dari penjumlahan skor

maksimal tiap-tiap aspek pada kriteria di atas, akan diketahui pula

kategori tingkat kemampuan menulis cerpen dari berbagai aspek Kriteria

penilaian keterampilan menulis cerita pendek di atas menjadi dasar untuk rubrik penilaian. Adapun Rubrik penilaian menulis cerpen dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.2**  
**Rubrik Skor Penilaian Menulis Cerpen**

No	Aspek	Skala Nilai				Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4		
1	Kesesuaian judul dengan isi					2	8
2	Tema					2	8
3	Alur					4	16
4	Latar					4	16
5	Tokoh dan Penokohan					4	16
6	Sudut Pandang					2	8
7	Gaya Bahasa					4	16
8	Penggunaan Bahasa					3	12
Jumlah						25	100

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Rubrik penilaian diatas berdasarkan kriteria penilaian kemampuan menulis cerpen. Adapun kriteria penilaian kemampuan menulis cerpen dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.3**  
**Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen**

No	Skor	Kategori
1	85 -100	Sangat baik
2	75 - 84	Baik
3	60 - 74	Cukup
4	0 - 59	Kurang

Sumber: Nurgiantoro (2012: 276)

Melalui pedoman pada aspek dan kriteria tersebut, dapat diketahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen berhasil dengan sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang. Siswa dikatakan mencapai nilai baik, jika memperoleh nilai rentang 85-100, berkategori baik dalam rentang 75-84,

berkategori cukup rentang 60-74, kategori kurang dalam rentang 0-59. Tes keterampilan menulis cerpen dilakukan satu kali dalam tiap siklus, yaitu dilaksanakan selama siklus berlangsung. Nilai siswa dikatakan meningkat jika nilai yang diperoleh siswa pada siklus II lebih tinggi daripada nilai yang diperoleh siswa pada siklus I.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Analisis Kuantitatif

Data kuantitatif didapat dari tes individu yang berupa nilai hasil belajar selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran eksperimental learning pada setiap akhir siklus. Hasil belajar digunakan untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar siswa, berupa nilai post tes.

Ketuntasan hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KB = \frac{N}{Nt} \times 100$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar

N = Jumlah Skor Siswa

Nt = Jumlah total skor

(Nurgiyantoro, 2012: 40)

Kemudian dihitung jumlah siswa yang memenuhi KKM, prosentase keberhasilannya dihitung dengan rumus:

$$\% k = \frac{\sum k}{n} \times 100$$

Keterangan :

$\% k$  = Prosentase nilai siswa  $\geq$  KKM

$\sum k$  = Jumlah Siswa yang mencapai KKM

$n$  = Jumlah siswa seluruhnya

### 3.8 Indikator Keberhasilan

#### 3.8.1 Keberhasilan Proses Pembelajaran

Keberhasilan proses pembelajaran dikonsultasikan dengan kriteria dikelompokkan ke dalam dua kategori baik dan tidak baik, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.  
Keberhasilan Pembelajaran

<b>Proses Pembelajaran</b>	<b>Kategori</b>
$\geq 75\%$	Baik
$< 75\%$	Tidak baik

#### 3.8.2 Kemampuan Menulis Cerpen

Hasil penghitungan kemampuan menulis cerpen dikonsultasikan dengan kriteria ketuntasan belajar siswa yang dikelompokkan ke dalam dua kategori tuntas dan tidak tuntas, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4.  
Kriteria Ketuntasan Belajar

<b>Kriteria Ketuntasan Minimal</b>	<b>Kualifikasi</b>
$\geq 75$	Tuntas
$< 75$	Tidak tuntas

(Kriteria Ketuntasan Minimal)

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran menulis cerpen menerapkan model *eksperiental learning* di masa pandemi Covid-19 dilakukan berdasarkan RPP dan silabus yang telah disiapkan
2. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *eksperiental learning* di masa pandemi Covid-19 berhasil meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada pembelajaran menulis cerita pendek kelas XI SMK Maarif Pringsewu sesuai indikator keberhasilan
3. Pembelajaran menulis cerpen menerapkan model *eksperiental learning* di masa pandemi Covid-19 dilakukan dengan tes pada tiap-tiap siklus setelah keterlaksanaan pembelajaran dalam menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi
4. Kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan menerapkan model *eksperiental learning* di masa pandemi Covid-19 meningkat. Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dapat dilihat dari tingkat ketuntasan siswa yang mencapai KKM 75 dalam pembelajaran menulis

cerita pendek pada siklus I sebanyak 2 dari 21 siswa (9,5%), pada siklus II ketuntasan siswa yang mencapai KKM 75 meningkat sebanyak 13 dari 21 siswa (61,9%) dan pada siklus III ketuntasan siswa yang mencapai KKM 75 meningkat sebanyak 19 dari 21 siswa (90,5%) atau sudah berhasil mencapai target yang diharapkan yaitu  $> 75\%$  dari seluruh jumlah siswa.

## **5.2 Saran**

Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

### **5.2.1 Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek melalui pengalaman pribadi.

### **5.2.2 Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi tenaga pendidik khususnya dalam subpokok bahasan menulis cerpen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arman. 2013. *Panduan Menulis Cerpen*. Bandar Lampung: Dewan Kesenian Lampung.
- Baharudin dan Esa. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Burhan Nurgiyantoro. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- , 2012. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Dalman. 2012. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darmadi. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusumah. 2014. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi: 2. Jakarta : PT Indeks.
- Lindawati. 2019. Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen. *Jurnal Sains Riset (JSR)*. ISSN 2088-0952. Volume 9, Nomor 2, Agustus 2019.
- Maolani dan Cahyana. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mardana. 2014. Implementasi Modul Eksperimen Sains Berbasis Kompetensi dengan Model *Experiential Learning* dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pelaksanaan KBK dalam Pembelajaran Sains di SMP Negeri Sukasada. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*. ISSN 0215-8250. 39 (4): 782-797.
- Mesra Pitri Bako. 2020. Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Cerpen Melalui Pembelajaran *Experiential Learning* Pada Siswa Kelas XI SMK Swasta Anugerah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*. Vol 1 No 3 2020. E-ISSN: 2721-7795.
- Sadarti Eliyani. 2016. Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Dengan Menggunakan Model *Experiential Learning* Siswa Kelas X 1 SMA Negeri 3 Lubuklinggau. *Jurnal penelitian Bahasa, Sastra dan*

*Pengajarannya. ISSN No. 1411-0342. Volume 14 Nomor 2 Terbit Juli 2016.*

Suharsimi Arikunto. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: CV. Rineka Cipta.

Suhendi. 2016. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suyanto. 2012. *Majas Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Yunus, dkk. 2016. *Kemampuan Menulis dan Berbicara Akademik*. Bandung: Rizqi Press.

Zaidan, dkk. 2014. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.